

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu masa dalam perkembangan manusia yang menarik perhatian untuk dibicarakan karena pada masa remaja seseorang banyak mengalami perubahan serta kesulitan yang harus dihadapi. Masa remaja dianggap sebagai periode transisi yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Pada masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan-perubahan termasuk perubahan dalam konteks sosial. Akibat dari perubahan tersebut menuntut remaja untuk mengadakan perubahan besar pada perilaku dan sikapnya sesuai dengan tugas perkembangannya (Santrock, 2011).

Masa remaja juga disebutkan sebagai masa badai dan stress (*storm and stress*) yaitu suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya emosi disebabkan karena remaja berada dalam sebuah tekanan yang menuntunnya untuk menjadi harapan baru yang baik di masa depan. Keadaan tertekan semacam ini juga dapat menyebabkan gagalnya seseorang remaja sering dikatakan sebagai usia bermasalah. Masalah-masalah yang terjadi pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi dikarenakan para remaja merasa mandiri, sehingga remaja ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan keluarga, orangtua dan guru. Selain itu, remaja juga dituntut untuk bertanggungjawab terhadap pengendalian perilaku sosialnya sendiri, sesuai dengan harapan sosial (Hurlock, 2003).

Menurut Panuju & Umami (2005), di dalam dunia sosial, remaja berusaha untuk mencapai kedewasaan. Remaja ingin tenggelam dalam berbagai kegiatan dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan perhatian dari orang sekitarnya. Kadang keinginan untuk mendapat perhatian dan penerimaan dari orang lain sedemikian kuatnya, sehingga memengaruhi tingkah laku dan penampilan. Keinginan yang berlebihan terhadap keberhasilan dalam hubungan sosial akan sangat memengaruhi perkembangan remaja yang bersangkutan. Selain itu mempelajari tindak sosial terhadap orang lain, merupakan persoalan sosial terpenting yang harus dihadapi remaja.

Sudarsono (dalam Dariyo, 2004) menyatakan, untuk memperoleh pengakuan, penerimaan dan perhatian dari orang lain sering kali remaja salah dalam menentukan jalan hidupnya, akibatnya mereka melakukan tindakan-tindakan yang mengarah ke kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Menurut Kartono (2014) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Remaja laki-laki lebih sering melakukan bentuk-bentuk kenakalan, sering diungkapkan bahwa laki-laki lebih agresif daripada perempuan. Hal ini dibuktikan dari banyaknya eksperimen seperti yang pernah dilakukan oleh Bandura dan juga penelitian yang dilakukan oleh Whiting & Edward yang menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih menunjukkan agresif yang dominan,

yaitu merespon secara agresif hingga memulai tingkah laku agresif (Aprilia & Indrijati, 2014).

Havighurst (dalam Hurlock, 2003) menyatakan bahwa sesuai dengan tugas perkembangan remaja, seharusnya dalam kehidupan sosial, remaja memperlihatkan tingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti halnya mengikuti peraturan atau mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya. Selain itu juga remaja diharapkan dapat memiliki wawasan luas dan memiliki pegangan untuk berperilaku yang sesuai dengan perangkat nilai dan sistem etis yang berlaku. Agar remaja dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, dibutuhkan motivasi atau dorongan yang positif pada remaja agar dapat berperilaku yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Namun pada kenyataannya tidak semua remaja dapat menunjukkan perilaku tersebut, melainkan ada sebagian remaja yang termotivasi untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya, seperti halnya dengan melakukan vandalisme.

Motivasi untuk melakukan kenakalan remaja yang salah satu bentuknya adalah vandalisme berasal dari dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri seseorang remaja. Aunurrahman (2014) menjelaskan motivasi adalah tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Motivasi sebagai suatu kekuatan yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat bersifat internal dan eksternal atau biasa disebut dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi internal atau intrinsik adalah dorongan

dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas, sedangkan motivasi eksternal atau ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu.

Motivasi untuk melakukan vandalisme ini berkaitan dengan teori dari Freud. Freud menyatakan bahwa manusia memiliki insting. Insting merupakan elemen yang paling dasar dari kepribadian yang memotivasi perilaku seseorang dan mengarahkan perilaku itu. Freud mengklasifikasikan insting ke dalam dua kategori, yaitu insting kehidupan dan insting kematian. Insting yang berkaitan dengan motivasi dalam melakukan vandalisme adalah insting kematian, dimana manusia memiliki dorongan agresi, paksaan untuk menghancurkan, keinginan untuk berkuasa bahkan membunuh (Supratiknya, 2000). Sedangkan menurut Maslow (dalam Supratiknya, 2000) mengemukakan bahwa manusia memiliki motivasi yang memengaruhi individu secara keseluruhan salah satunya adalah kebutuhan akan harga diri (Supratiknya, 2000). Motivasi untuk mendapatkan keunggulan, kepercayaan diri, ketenaran, perhatian maupun apresiasi pada individu sama halnya dengan motivasi remaja laki-laki dalam melakukan vandalisme.

Perilaku melakukan perusakan benda milik orang lain tanpa persetujuan dengan cara memotong, merobek, melanggar, menandai, menggambar, melukis, atau menutupi dengan kotoran dan pelakuan lainnya yang ditentukan oleh hukum setempat menurut *FBI Uniform Crime Report* disebut vandalisme (dalam Goldstein, 1996). Sedangkan menurut Webster's (dalam Goldstein, 1996) vandalisme merupakan pengungkapan rasa benci dengan merusak benda yang

memiliki unsur keindahan seperti karya seni, sastra, monumen bersejarah, dan lain-lain secara sengaja.

Goldstein (1996) menyatakan vandalisme adalah perilaku yang disengaja untuk merusak atau mencoret-coret benda atau properti milik orang lain. Cohen (dalam Long & Burke, 2015) menyatakan bahwa perusakan atau penghancuran benda milik orang lain secara sembarangan tidak selalu menjadi bagian utama dari perilaku menyimpang yaitu vandalisme. Perilaku tersebut dapat menjadi kebiasaan atau sebuah ritual misalnya ketika merayakan pergantian tahun, perilaku tersebut dapat diperkirakan akan terjadi, dibiarkan, atau bahkan didukung. Pada intinya vandalisme merupakan perilaku yang terpola, yang sering dilakukan berkali-kali bahkan dapat diprediksi kapan vandalisme akan terjadi.

Goldstein (1996) menyatakan bahwa motivasi perilaku vandalisme merupakan dorongan pada individu untuk melakukan perusakan pada benda-benda milik orang lain. Cohen (dalam Horowitz & Tobaly, 2003) pun menyatakan bahwa vandalisme dimotivasi oleh perasaan marah, perasaan bosan, katarsis, merusak, dan karena ingin menampilkan kemampuan di bidang seni. Cohen (dalam Long & Burke, 2015) pun menambahkan bahwa motivasi dalam melakukan vandalisme terbentuk karena adanya dorongan yang berasal dari dalam diri individu (intrinsik) untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yaitu memperkenalkan suatu ideologi, kemudian motivasi untuk mendapatkan kenikmatan dengan memberikan gangguan pada orang lain, atau merasa terhibur saat menghancurkan benda milik orang lain, dan motivasi untuk menunjukkan dan mendemonstrasikan kemampuan yang dia miliki, dan bukan bertujuan untuk

mengganggu orang lain. Sedangkan motivasi dalam melakukan vandalisme yang terbentuk dari luar diri individu (ekstrinsik) adalah untuk mendapatkan uang atau benda seperti penempelan iklan, spanduk, poster atau bentuk-bentuk pemasaran yang merusak lingkungan, dan motivasi untuk membalas dendam atau menyerang kelompok lain secara fisik dan materi karena pengaruh ajakan kelompok teman.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Martin (dalam Goldstein, 1996) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dalam melakukan aksi vandalisme untuk mengekspresikan rasa benci atau dendam dan untuk mendapatkan kesenangan dengan cara merusak benda dan mengganggu orang lain. Adapun motivasi ekstrinsik dalam melakukan vandalisme yaitu untuk memperoleh material, perusakan disertai dengan aksi perampokan atau pencurian, dan ajakan dari kelompok teman untuk mengekspresikan rasa kebencian mereka terhadap kelompok yang lain. Hal tersebut berhubungan seperti yang dinyatakan oleh Kartono (2014) mengenai motif yang mendorong dalam perilaku kenakalan remaja adalah untuk memuaskan kecenderungan keserakahan, meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual, salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya, hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru, kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal, konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Fenomena mengenai perilaku vandalisme di Indonesia dapat dilihat dari beberapa penelitian yang telah diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina & Barcell (2013) menunjukkan bahwa vandalisme ditemukan di Kantor

Arsip, Perpustakaan Kota Padang, di mana motivasi dalam melakukan vandalisme yang dilakukan oleh remaja untuk melampiaskan rasa kekecewaan terhadap pelayanan pustakawan, kurang kesadaran dalam menggunakan fasilitas yang diberikan, dan lain-lain. Hasil penelitian lainnya yang berhubungan dengan vandalisme yaitu mengenai Faktor-Faktor Terjadinya Vandalisme Suporter Sepakbola di Indonesia (Studi Kasus pada Suporter LA Mania Lamongan) yang dilakukan oleh Indiarto (2015) menunjukkan vandalisme terjadi juga di lingkungan pendukung tim sepak bola, di mana motivasi untuk melakukan aksi vandalisme untuk melampiaskan ketegangan emosi karena adanya elemen-elemen dalam persepakbolaan tidak berjalan sesuai dengan regulasi.

Di daerah Yogyakarta sendiri ditemukan kasus vandalisme yang dilakukan oleh remaja dengan merusak keindahan dan juga fungsi dari instalasi seni dan objek lainnya. Seperti yang dilansir dari berita elektronik (tribunjogja.com, 2015) fasilitas umum yang ada di kota Yogyakarta menjadi sasaran para pelaku aksi vandalisme. Ini terlihat dari banyaknya coretan, pamflet liar sampai dengan stiker yang ditempelkan di bangunan maupun penunjuk jalan. Salah satu contoh adalah yang terjadi pada karya seni yang dipajang di sekitar monumen batik tepatnya berada di kawasan Malioboro yang dicorat-coret oleh sekumpulan remaja pada malam hari yang dilihat oleh penjual makanan di sekitaran kawasan Malioboro. Berita yang sama juga dilansir oleh (kompasiana.com, 2015) mengenai vandalisme yang pada saat ini membuat orang-orang khususnya yang ada di kota Yogyakarta mengeluhkan mengenai kondisi pemandangan kota yang membuat tidak nyaman. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di beberapa

tempat yang ada di Yogyakarta memerlihatkan begitu banyaknya coretan-coretan dan berbagai poster, stiker atau pamflet iklan yang ditempelkan di sembarang tempat. Hal ini membuat keindahan dan kenyamanan lingkungan menjadi terganggu dan menimbulkan kerugian secara materi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gandadari mengenai Pengaruh Asertivitas dan Kematangan Emosi terhadap Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa SMSR Yogyakarta (2015) pun menunjukkan siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta sering memiliki konflik dan melakukan pelakuan di sekolah. Pelakuan tersebut seperti diantaranya adalah bergaya ‘nyentrik’ seperti baju seragam ditambah dengan kain-kain yang bukan kain seragam, atau baju seragam yang sengaja dirobek, mengenakan tindik pada lidah, melakukan pemerasan terhadap teman-teman di sekolah, mencuri, perbuatan mengancam, mabuk masal di lingkungan sekolah, membolos bersama-sama, mencoret-coret tembok (bentuk dari vandalisme), merusak lingkungan sekolah, dan merokok di lingkungan sekolah. Alasan siswa melakukan pelakuan tersebut diantaranya mengikuti apa yang dilakukan oleh teman, tidak sadar melakukan hal tersebut, merasa bosan bersekolah sehingga membolos, memiliki masalah di lingkungan sekolah, dan mengikuti tradisi pergaulan sekolah.

Peneliti menemukan hal serupa mengenai vandalisme melalui wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 5 Oktober 2016 dengan seorang remaja laki-laki berusia 18 tahun yang berinisial BK, yang berstatus sebagai mahasiswa semester 1 di salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang ada di kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara, awal mula BK melakukan aksi vandalisme pada

saat ia duduk di kelas XI SMA. Aksi vandalisme yang dilakukan oleh BK antara lain menyoret tembok pos Polisi dengan inisial namanya sendiri (DBK) dan melakukan perusakan pada pos polisi tersebut. Motivasi BK dalam melakukan aksi vandalisme yaitu agar hasil coretannya dikenal dan dilihat oleh orang lain. Selain itu motivasi BK melakukan perusakan fasilitas umum seperti pos polisi dikarenakan BK merasa tidak senang dengan tugas polisi yang mengamankan dan menertibkan perilaku kriminal. BK melakukan aksinya seorang diri, tidak secara berkelompok. BK melakukan vandalisme tersebut biasanya pada malam hari.

Hukuman yang pernah BK dapatkan dari seorang Satpol PP yang merupakan pemilik rumah tempat ia melakukan aksi vandalismenya adalah mengecat kembali tembok rumah yang telah ia coret. Menurut keterangan BK, ia tidak merasa jera dan takut atas hukuman yang ia dapatkan. Berdasarkan pemaparan BK kepada peneliti bahwa orangtua dan guru-guru pada saat ia duduk di bangku SMA mengetahui perilaku vandalismenya, namun tindakan yang dilakukan oleh orangtua dan guru-gurunya hanya memberikan nasihat saja. Namun hal ini tidak menghentikan perilaku vandalismenya. Aksi vandalisme yang belum lama ini ia lakukan adalah dengan merusak pos polisi pada awal bulan Juli 2016.

Pada tanggal 4 November 2016 peneliti juga mewawancarai responden berusia 16 tahun yang berinisial RF yang merupakan siswa kelas XI di salah satu SMK di Kabupaten Sleman yang memulai aksi vandalisme pada saat RF duduk di kelas VIII SMP. Motivasi responden melakukan vandalisme karena untuk mendapatkan kesenangan dari hasil gambar dan coretan RF yang ingin dilihat

oleh banyak orang dan juga karena ajakan dari teman-temannya. RF lebih sering melakukan aksi vandalisme bersama dengan teman-temannya dan aksi yang belum lama ia lakukan yaitu pada bulan Juni 2016.

Hal serupa berkaitan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Munawaroh (2015) dengan guru BK dalam penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta menunjukkan bahwa sering terjadi perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas X seperti merokok di kantin sekolah dan mencoret-coret pada fasilitas sekolah yang merupakan bentuk vandalisme sehingga dapat mengganggu keindahan dan kerapihan sekolah. Perilaku coret-mencoret dan merusak fasilitas umum kerap dilakukan karena adanya dorongan untuk mencari perhatian dan menunjukkan eksistensi diri.

Seperti yang dilansir pada harianjogja.com (2016), terdapat 291 pelaku vandalisme yaitu merusak dan menempelkan berbagai poster maupun pamflet secara liar pada fasilitas umum yang telah diproses secara hukum. Pelaku-pelaku vandalisme tersebut kebanyakan berusia remaja dan ketika melakukan vandalisme masih menggunakan seragam sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh melalui media massa dan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa vandalisme merupakan bentuk kenakalan yang telah banyak dilakukan oleh remaja yang meresahkan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa vandalisme merupakan peristiwa yang sering terjadi di tempat-tempat yang beragam, seperti

di sekolah, perpustakaan, museum, lingkungan tempat tinggal, taman, dan masih banyak lagi yang didorong oleh berbagai motif untuk tujuan tertentu yang dapat merusak dan merugikan orang lain. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa banyaknya kenakalan remaja salah satu bentuknya adalah perilaku vandalisme, yang memiliki dampak yang dapat merugikan peneliti merasa bahwa perilaku vandalisme cenderung bersifat negatif. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai Motivasi vandalisme pada remaja laki-laki.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai motivasi vandalisme pada remaja laki-laki. Sementara penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara:

1. Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wacana yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi mengenai motivasi vandalisme pada remaja laki-laki.

2. Praktis:

- a. Bagi para remaja yang melakukan vandalisme dapat mengetahui seberapa besar motivasi mereka dalam melakukan vandalisme.
- b. Bagi para remaja laki-laki yang tidak melakukan vandalisme, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran apa yang

memotivasi remaja-remaja pelaku vandalisme, sehingga mereka tidak meniru perilaku tersebut.

Bagi orangtua dan guru, dari hasil penelitian ini diharapkan agar orangtua dan guru dapat mengetahui dan memahami apa yang melatarbelakangi remaja laki-laki melakukan aksi vandalisme sehingga dapat mencegah perilaku tersebut.